

BAB IV

LAPORAN PENELITIAN DAN ANALISIS DATA

A. Laporan Penelitian

1. Gambaran Umum Badan Amil Zakat Nasional Provinsi Kalimantan Selatan

a. Sejarah Badan Amil Zakat Nasional Provinsi Kalimantan Selatan

Badan Amil Zakat Nasional (BAZNAS) Provinsi Kalimantan Selatan yang berlokasi di jalan Jendral Sudirman No. 1, Komp. Masjid Raya Sabilal Muhtadin, Banjarmasin, 70114. Dibentuk pada tahun 1982 dan disahkan oleh Gubernur Kalimantan Selatan, H. M. Said bertempat dikawasan Masjid Raya Sabilal Muhtadin Banjarmasin. Pada awal berdirinya, lembaga ini bernama Zakat dan Wakaf (ZAWA) yang dipimpin oleh H. M. Rafiie Hamdie pada tahun 1979, kemudian kepemimpinan ZAWA digantikan oleh H. Maksid (1994-1997) dan pada tahun 1995, ZAWA berubah nama menjadi Badan Amil Zakat Infak dan Sedekah (BAZIS).

Kepemimpinan dilanjutkan oleh Prof. Drs. H. Aswadie Syukur, Lc (1997-2000), namun karena kesibukan beliau akhirnya beliau menyerahkan BAZIS kepada H. Umar Yasin, BA sebagai ketua. Pada tahun 2000 terpilih kembali sebagai ketua untuk periode 2000-2004, dan berlanjut hingga 2007. Pada masa kepemimpinan H. Umar yasin, BAZIS berubah nama menjadi Badan Amil Zakat Daerah (BAZDA). Periode Tahun 2007-2010, Badan Amil Zakat Daerah (BAZDA) dipimpin oleh Drs. H. Rusdiansyah Asnawi, SH. Pada masa

kepemimpinan beliau Badan Amil Zakat Daerah (BAZDA) berganti nama menjadi Badan Amil Zakat (BAZ). Pada periode ini untuk pertama kali diadakan studi banding yang dilaksanakan ke kota Balikpapan dengan tujuan sebagai referensi dalam memperbaiki kualitas kinerja Badan Amil Zakat (BAZ).

Pada tahun 2011 Badan Amil Zakat (BAZ) berubah nama menjadi Badan Amil Zakat Nasional (Baznas) yang dipimpin oleh H. Gusti (P) Rusdi Effendi AR periode 2011-2014. Kemudian Beliau terpilih kembali menjadi ketua Badan Amil Zakat Nasional (Baznas) untuk periode 2015-2020. Dibawah kepemimpinan beliau mulai terlihat beberapa perkembangan yang cukup signifikan, seperti melakukan studi banding pada tahun 2013 ke Baznas provinsi Jatim, 2014 ke Baznas Kabupaten Bandung, dan 2015 ke Baznas kota Padang, serta melakukan kunjungan ke Baznas Pusat di Jakarta. Studi banding ke Bandung bertujuan untuk menambah pengetahuan mengenai manajemen rumah sehat, hal ini berhubungan dengan rencana Baznas Provinsi Kalimantan Selatan yang akan membangun Rumah Sehat di Banjarbaru tepatnya di Jalan Trikora. Studi banding ke Padang yang sukses dalam pengumpulan zakat dan juga meninjau program *Zakat Community Development (ZCD)* yang dilaksanakan oleh Baznas Padang. Sedangkan studi banding ke Baznas Pusat sebagai referensi untuk memperbaiki kualitas kinerja Baznas Provinsi Kalimantan Selatan serta menjalin silaturahmi.

Pada masa kepemimpinannya, Baznas Provinsi Kalimantan Selatan juga menerbitkan buletin yang berisi tentang uraian di seputar zakat, infak dan sedekah (ZIS). Selain itu, pada tahun 2013 setiap bulan Ramadhan juga membuka konter zakat di Pasar Wadai, dan meletakkan kotan infak dan sedekah di depan kantor

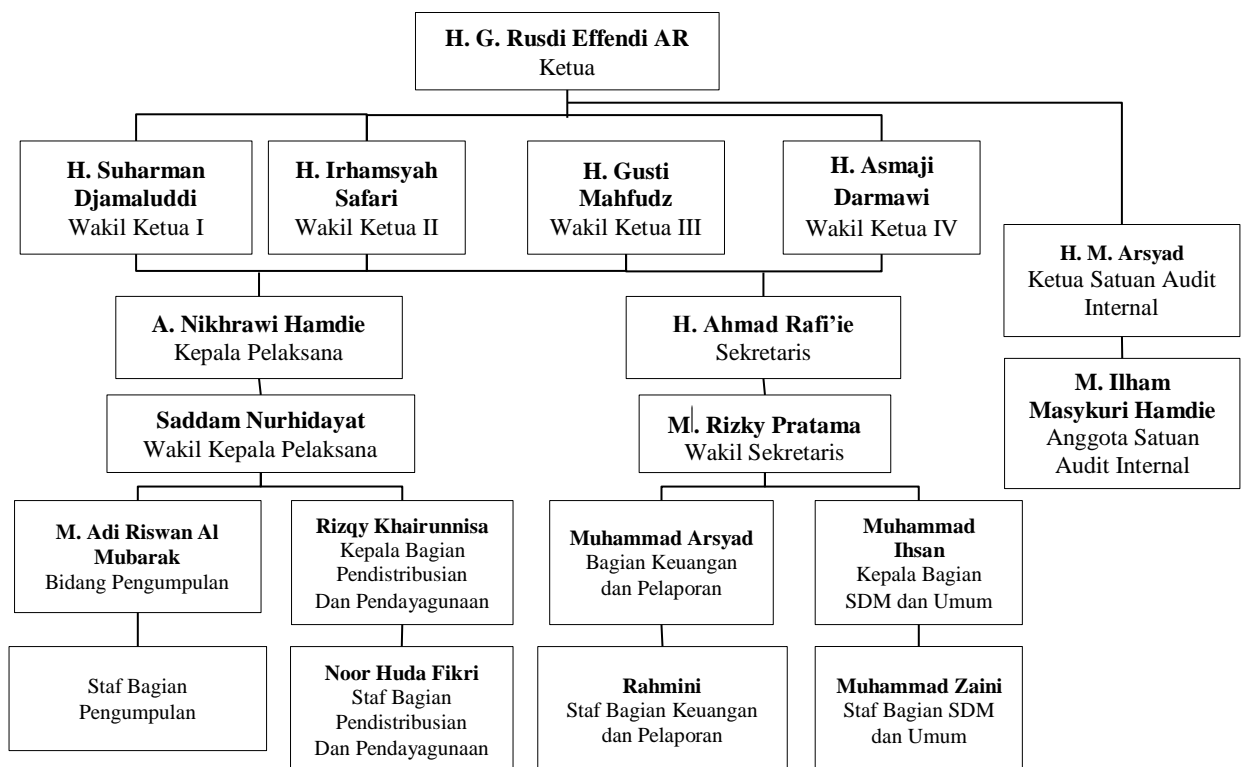
Banjarmasin Post agar pengumpulan ZIS bisa lebih maksimal selama bulan Ramadhan, serta menerbitkan iklan untuk menyalurkan zakat, infak dan sedekah pada surat kabar Banjarmasin Post.

b. Struktur Kepengurusan

Untuk membangun BAZNAS yang amanah, transparan dan profesional salah satunya adalah pembentukan struktur organisasi. Adapun struktur Kepengurusan BAZNAS Provinsi Kalimantan Selatan dapat dilihat pada bagan di bawah ini:

Gambar 4.1

Struktur Kepengurusan BAZNAS Provinsi Kalimantan Selatan Periode 2019



Sumber: Arsip BAZNAS Provinsi Kalimantan Selatan (2018)

c. Visi dan Misi BAZNAS Provinsi Kalimantan Selatan

Adapun visi dan misi yang diangkat oleh BAZNAS Provinsi Kalimantan Selatan adalah sebagai berikut:

- 1) Visi Badan Amil Zakat Nasional Provinsi Kalimantan Selatan adalah “Ampih Miskin Dengan Sentuhan Zakat”.
- 2) Misi Badan Amil Zakat Nasional Provinsi Kalimantan Selatan adalah Sosialisasi yang tepat, Pengumpulan yang cermat, Pendayagunaan yang akurat.

d. Tugas dan Fungsi

1) Tugas

- a) BAZNAS Provinsi bertanggung jawab kepada BAZNAS (Pusat) dan pemerintah Provinsi.
- b) BAZNAS Provinsi mempunyai tugas melaksanakan pengelolaan zakat pada tingkat Provinsi.

2) Fungsi

- a) Perencanaan pengumpulan, pendistribusian, dan pendayagunaan zakat di tingkat Provinsi;
- b) Pelaksanaan pengumpulan, pendistribusian, dan pendayagunaan zakat di tingkat Provinsi;
- c) Pengendalian pengumpulan, pendistribusian, dan pendayagunaan zakat di tingkat Provinsi;
- d) Pelaporan dan pertanggung jawaban pelaksanaan pengelolaan zakat, termasuk pelaporan pelaksanaan pengelolaan zakat di tingkat Provinsi;

- e) Pemberian rekomendasi dalam proses izin pembukaan perwakilan LAZ berskala nasional di Provinsi;

2. Karakteristik Responden

Bagian ini menggambarkan keadaan responden yang berjumlah 31 orang yang merupakan mustahik Badan Amil Zakat (BAZNAS) Provinsi Kalimantan Selatan yang memenuhi kriteria yaitu sebagai penerima manfaat Program Pemberdayaan Ekonomi Baznas Provinsi Kal-sel. Data deskriptif yang menggambarkan keadaan responden merupakan informasi tambahan untuk memahami hasil-hasil penelitian. Karakteristik responden dalam penelitian ini meliputi: Jenis Kelamin, Usia, Pendidikan Terakhir. Dari 31 kuesioner yang telah disebar, semua berhasil dikumpulkan dan dinyatakan layak untuk dianalisa lebih lanjut. Hasil data yang diperoleh menunjukkan gambaran sebagai berikut:

a. Jenis Kelamin

Profil berdasarkan jenis kelamin

Tabel 4.1

Karakteristik Responden Berdasarkan Jenis Kelamin

No	Jenis kelamin	F	%
1	Laki-Laki	4	12,9%
2	Perempuan	27	87,1%
Total		31	100%

Sumber : Hasil Penelitian 2019 (data diolah)

Berdasarkan tabel tersebut mustahik penerima manfaat dana zakat menyatakan bahwa untuk responden berjenis kelamin laki-laki sebanyak 4 orang atau 12,9%, sedangkan mustahik penerima manfaat dana zakat perempuan

berjumlah 27 orang atau 87,1%. Hal ini menunjukkan bahwa mayoritas mustahik penerima manfaat dana zakat berjenis kelamin perempuan.

b. Usia

Profil Berdasarkan Usia

Table 4.2

Karakteristik Responden Berdasarkan Usia

No	Usia	F	%
1	17-30	2	6,5%
2	31-40	2	6,5%
3	41-60	21	67,7%
4	>60	6	19,4%
Total		31	100%

Sumber : Hasil Penelitian 2019 (data diolah)

Berdasarkan tabel tersebut usia para mustahik yang diambil sebagai responden dari usia 17-30 dan dari usia 31-40 masing-masing berjumlah 2 orang atau 6,5%. Selanjutnya usia dari 41-60 berjumlah 21 orang atau 67,7% sedangkan usia >60 berjumlah 6 orang atau 19,4%. Hal ini menunjukkan mayoritas mustahik penerima dana zakat, Infak dan Shadaqah berada pada golongan usia produktif. Golongan umur produktif merupakan suatu potensi karena masyarakat yang termasuk dalam usia produktif memiliki semangat dan kreatif untuk mencari berbagai alternatif usaha.

c. Tingkat Pendidikan Terakhir

Profil Berdasarkan Tingkat Pendidikan Terakhir

Tabel 4.3

Karakteristik Responden Berdasarkan Tingkat Pendidikan Terakhir

No	Usia	F	%
1	SD	14	45,2%
2	SLTP/SMP	6	19,4%

3	SLTA/SMA	10	32,3%
4	Akademi	1	3,2%
Total		31	100%

Sumber : Hasil Penelitian 2019 (data diolah)

Berdasarkan tabel di atas, dapat dilihat bahwa tingkat pendidikan responden dari sekolah SD sebanyak 14 orang atau 45,2%, dari sekolah SLTP/SMP sebanyak 6 orang atau 19,4%, dari Sekolah SLTA/SMA sebanyak 10 orang atau 32,3% dan dari lulusan Akademi sebanyak 1 orang atau 3,2% mayoritas mustahik penerima manfaat dana zakat, Infak dan Shadaqah memiliki tingkat pendidikan SD yaitu sebesar 45,2%. Hal ini menunjukkan bahwa tingkat pendidikan mayoritas mustahik tergolong kebawah, maka perlulah dilakukan Pelatihan dan Pendampingan terhadap para mustahik guna memahami dan mengoptimalkan potensi yang dimiliki. Sehingga dapat mempengaruhi kreativitas seseorang untuk berkarya dan berinovasi dalam memenuhi kebutuhan.

3. Uji Instrumen Penelitian

a. Uji validitas

Uji Validitas digunakan untuk mengetahui kelayakan butir-butir dalam suatu daftar pertanyaan dalam mendefinisikan suatu variabel Uji validitas dilakukan pada setiap butir pertanyaan, dan hasilnya dapat dilihat melalui hasil r hitung yang dibandingkan dengan r tabel, dimana r tabel dapat diperoleh dari df (*degree of freedom*) = $n-2$ (signifikan 5%, n = jumlah sampel). Jika r tabel < r hitung maka butir pertanyaan tersebut valid sedangkan jika r tabel > r hitung maka dinyatakan tidak valid. (V. Wiratna Sujarweni, 2015, hlm. 192) Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan program *IBM Statistical Packages for Social Science (SPSS) 22* sebagai alat bantu dalam analisis.

Pengolahan datanya dalam pengujian validitas ada kriteria yang harus terpenuhi agar suatu variabel dapat dikatakan valid, yakni:

- 1) Tingkat signifikansi sebesar 0,05

$$df = 31 - 2 = 29$$

didapat nilai r tabel = 0,355 (r tabel untuk n = 29)

- 2) Jika r hitung lebih besar (>) dari r tabel dan nilai positif maka butir pertanyaan dari masing-masing indikator tersebut dinyatakan valid

Hasil analisis atas variabel independen dan variabel dependen dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 4.4
Hasil Uji Validitas Variabel Pendampingan

Variabel	Pernyataan	r hitung	r tabel	Keterangan
Pendampingan (X1)	1	0,616	0,355	Valid
	2	0,380	0,355	Valid
	3	0,573	0,355	Valid
	4	0,630	0,355	Valid
	5	0,636	0,355	Valid
	6	0,619	0,355	Valid
	7	0,419	0,355	Valid
	8	0,808	0,355	Valid
	9	0,762	0,355	Valid
	10	0,576	0,355	Valid
	11	0,564	0,355	Valid
	12	0,743	0,355	Valid
	13	0,745	0,355	Valid
	14	0,519	0,355	Valid
	15	0,673	0,355	Valid
	16	0,471	0,355	Valid
	17	0,705	0,355	Valid

Sumber: Hasil Penelitian 2019 (data diolah)

Tabel 4.5**Hasil Uji Validitas Variabel Pelatihan**

Variabel	Pernyataan	r hitung	r tabel	Keterangan
Pelatihan (X2)	1	0,764	0,355	Valid
	2	0,583	0,355	Valid
	3	0,695	0,355	Valid
	4	0,600	0,355	Valid
	5	0,655	0,355	Valid
	6	0,681	0,355	Valid
	7	0,427	0,355	Valid
	8	0,753	0,355	Valid
	9	0,761	0,355	Valid
	10	0,755	0,355	Valid
	11	0,740	0,355	Valid
	12	0,688	0,355	Valid
	13	0,609	0,355	Valid
	14	0,699	0,355	Valid
	15	0,533	0,355	Valid
	16	0,601	0,355	Valid
	17	0,708	0,355	Valid

Sumber: Hasil Penelitian 2019 (data diolah)

Tabel 4.6**Hasil Uji Validitas Variabel Kesejahteraan**

Variabel	Pernyataan	r hitung	r tabel	Keterangan
Kesejahteraan (Y)	1	0,408	0,355	Valid
	2	0,515	0,355	Valid
	3	0,759	0,355	Valid
	4	0,509	0,355	Valid
	5	0,561	0,355	Valid
	6	0,717	0,355	Valid
	7	0,524	0,355	Valid
	8	0,462	0,355	Valid
	9	0,784	0,355	Valid
	10	0,672	0,355	Valid

	11	0,463	0,355	Valid
	12	0,566	0,355	Valid
	13	0,486	0,355	Valid
	14	0,741	0,355	Valid
	15	0,638	0,355	Valid
	16	0,438	0,355	Valid
	17	0,722	0,355	Valid

Sumber: Hasil Penelitian 2019 (data diolah)

Dari tabel hasil uji validitas instrument data, dapat dilihat bahwa r hitung > r tabel, maka dapat disimpulkan semua item pernyataan dalam penelitian ini dinyatakan valid.

b. Uji Reliabilitas

Reliabilitas (keandalan) merupakan ukuran suatu kestabilan dan konsistensi responden dalam menjawab hal yang berkaitan dengan konstruk-konstruk pertanyaan yang merupakan dimensi suatu variabel dan disusun dalam suatu bentuk kuesioner. Uji reliabilitas dapat dilakukan secara bersama-sama terhadap seluruh butir pertanyaan. Jika nilai $\alpha > 0,60$ maka reliabel (V. Wiratna Sujarweni, 2014, hlm. 192) Hasil uji reliabilitas secara keseluruhan disajikan pada tabel berikut ini:

Tabel 4.7
Hasil Uji Reliabilitas Instrumen Data

Reliability Statistics	
Cronbach's Alpha	N of Items
,953	51

Sumber: Hasil Penelitian 2019 (data diolah)

Dapat terlihat dari nilai *cronbach's alpha* di atas, jika nilai $\alpha > 0,60$ maka item-item pernyataan dari setiap variabel dalam penelitian ini adalah

reliabel. Nilai *cronbach's alpha* adalah 0,953 lebih besar dari ($>$) 0,60 maka dinyatakan reliabel.

4. Uji Asumsi Klasik

a. Uji Normalitas

Uji normalitas bertujuan untuk menguji apakah data penelitian yang dilakukan memiliki distribusi yang normal atau tidak. Data yang baik adalah data yang normal dalam pendistribusiannya (Giovany, 2017, hlm. 12) Dalam penelitian ini, uji normalitas dilakukan dengan uji *kolmogorov-smirnov* dengan bantuan *Statistical Packages for Social Science (SPSS) 22* Hasil uji normalitas dapat dilihat pada tabel dibawah ini:

Tabel 4.8
Hasil Uji Normalitas

One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test		
		Unstandardized Residual
N		31
Normal Parameters ^{a,b}	Mean	,0000000
	Std. Deviation	3.93531767
Most Extreme Differences	Absolute	,102
	Positive	,102
	Negative	-,091
Test Statistic		,102
Asymp. Sig. (2-tailed)		,200 ^{c,d}
a. Test distribution is Normal.		

Sumber: Hasil Penelitian 2019 (data diolah)

Dengan nilai Sig. $\alpha = 0,05$ dapat disimpulkan bahwa Asymp. Sig. = 0,200 $>$ Sig. α 0,05 maka data terdistribusi normal. Dasar pengambilan keputusan yang digunakan adalah jika data menyebar di sekitar garis diagonal dan mengikuti arah diagonal, maka model regresi memenuhi asumsi normalitas.

b. Uji Multikolinearitas

Uji multikolinearitas diperlukan untuk mengetahui ada tidaknya variabel *independent* yang memiliki kemiripan antar variabel *independent* dalam suatu model. Kemiripan antar variabel *independent* akan mengakibatkan korelasi yang sangat kuat (V. Wiratna Sujarweni, 2014, hlm. 185). Model regresi yang baik seharusnya tidak terjadi korelasi di antara variabel bebas. Perhitungan nilai *tolerance* serta *variance inflation factor* (VIF). Multikolinearitas terjadi apabila:

1) Nilai Toleransi

Tidak terjadi multikolinearitas, jika nilai *tolerance* lebih besar dari (>) 0,10. Terjadi multikolinearitas, jika nilai *tolerance* lebih kecil (<) dengan 0,10

2) Nilai VIF (*Variance Inflation Factor*)

Tidak terjadi multikolinearitas, jika nilai VIF lebih kecil dari 10,00. Terjadi multikolinearitas, jika nilai VIF lebih besar atau sama dengan 10,00. Hasil Uji Multikolinearitas dapat dilihat pada tabel:

Tabel 4.9
Hasil Uji Multikolinearitas

Coefficients ^a								
Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.	Collinearity Statistics	
		B	Std. Error	Beta			Tolerance	VIF
1	(Constant)	1,593	10,740		,148	,883		
	Pendampingan	,482	,181	,407	2,657	,013	,563	1,775
	Pelatihan	,487	,160	,464	3,033	,005	,563	1,775

a. Dependent Variable: Kesejahteraan Mustahik

Sumber: Hasil Penelitian 2019 (data diolah)

Dari hasil perhitungan tabel di atas tidak terjadi multikolinearitas pada kedua variabel yaitu pendampingan dan pelatihan terhadap kesejahteraan

mustahik karena nilai *tolerance* $> 0,10$ ($0,563 > 0,10$) dan nilai VIF $< 10,0$ ($1,775 < 10,00$).

c. Uji Heteroskedastisitas

Uji heteroskedastisitas dengan uji *glejser* bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi terjadi ketidaksamaan *variance* dari residual satu pengamatan kepengamatan yang lain. Dasar pengambilan keputusan dalam uji heteroskedastisitas yaitu:

- 1) Tidak terjadi heteroskedastisitas, jika nilai t hitung lebih kecil ($<$) dari t tabel dan nilai signifikansi lebih besar ($>$) dari 0,05.
- 2) Terjadi heteroskedastisitas, jika nilai t hitung lebih besar ($>$) dari t tabel dan nilai signifikansi lebih kecil ($<$) dari 0,05.

Tabel 4.10
Hasil Uji Heteroskedastisitas

Coefficients ^a						
Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	10,412	6,761		1,540	,135
	Pendampingan	-,156	,114	-,332	-1,366	,183
	Pelatihan	,057	,101	,137	,566	,576

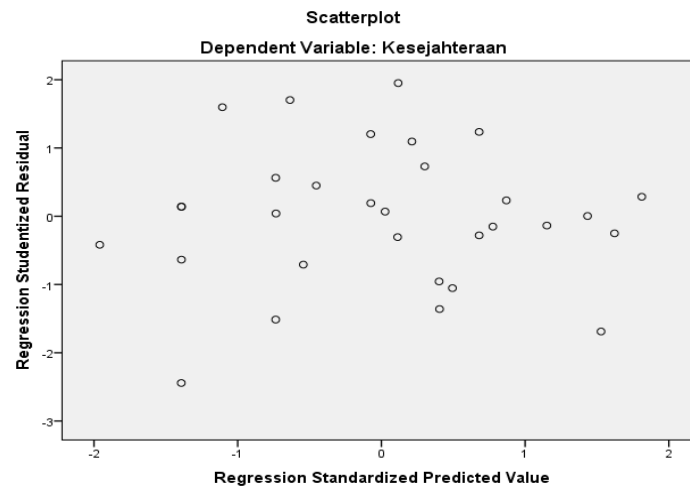
a. Dependent Variable: RES2

Sumber: Hasil Penelitian 2019 (data diolah)

Dari tabel hasil uji heteroskedastisitas tersebut menunjukkan bahwa nilai Sig. $X_1 = 0,183 > \text{Sig. } \alpha = 0,05$ maka disimpulkan tidak terdapat masalah heteroskedastisitas, dan Sig. $X_2 = 0,576 > \text{Sig. } \alpha = 0,05$ maka disimpulkan tidak terdapat masalah heteroskedastisitas. Selain itu menggunakan metode *scatterplots*

dengan dasar pengambilan keputusan pola titik menyebar dan tidak beraturan, maka dapat dikatakan tidak terjadi masalah heterokedastisitas.

Gambar 4.2
Hasil Uji Heterokedastisitas Metode Scatterplots



Sumber: Hasil Penelitian 2019 (data diolah)

Berdasarkan gambar pada metode *scatterplots*, tidak terdapat pola titik yang menggambarkan pola tertentu yang teratur. tetapi pola yang terdapat pada *scatterplots* tersebut membentuk pola titik yang menyebar di atas dan di bawah angka 0 pada sumbu Y, maka tidak terjadi heterokedastisitas.

d. Analisis Regresi Linier Berganda

Analisis regresi linier berganda dipakai untuk mengetahui besarnya pengaruh variabel bebas yaitu pendampingan dan pelatihan terhadap variabel terikat yaitu kesejahteraan mustahik. Model persamaan regresi linear berganda sebagai berikut:

$$Y = \alpha + \beta_1 X_1 + \beta_2 X_2 + e$$

$$Y = 1,593 + 0,482 X_1 + 0,487 X_2 + e$$

Keterangan:

Y : Kesejahteraan Mustahik

X₁ : Pendampingan

X₂ : Pelatihan

α : Nilai konstanta

β : Koefisien regresi

e : *error term* (standar error)

Jika tidak terdapat pengaruh Pendampingan (X₁) dan Pelatihan (X₂) maka kesejahteraan naik sebesar 1,593%, Pendampingan berpengaruh positif terhadap kesejahteraan mustahik. Apabila pendampingan (X₁) naik 1% maka kesejahteraan mustahik (Y) naik sebesar 0,482% dan sebaliknya jika pendampingan (X₁) turun sebesar 1% maka kesejahteraan (Y) turun sebesar 0,482%, Pelatihan juga berpengaruh positif terhadap kesejahteraan mustahik, jika variabel pelatihan (X₂) naik sebesar 1% maka kesejahteraan mustahik (Y) akan naik sebesar 0,487% dan sebaliknya jika pelatihan (X₂) turun sebesar 1% maka kesejahteraan mustahik (Y) akan turun sebesar 0,487%.

e. Uji Hipotesis

Untuk mengetahui bagaimana pengaruh pendampingan dan pelatihan terhadap kesejahteraan mustahik, maka dilakukan pengujian-pengujian hipotesis penelitian terhadap variabel-variabel dengan pengujian, yaitu, uji t (uji signifikan parsial), uji F (uji Simultan) dan uji koefisien determinasi.

Berdasarkan data yang diperoleh maka dapat dilakukan perhitungan regresi linear berganda dengan menggunakan SPSS 22 *For Windows*. Berikut hasil perhitungannya:

1) Uji t (uji signifikan parsial)

Uji t digunakan untuk memprediksi ada tidaknya pengaruh secara parsial variabel independen terhadap variabel dependen. Jika dalam pengujian dipastikan bahwa koefisien regresi yaitu variabel independen tidak sama dengan nol, maka variabel independen tersebut berpengaruh terhadap variabel dependen. Sebaliknya, jika dalam pengujian tersebut dipastikan bahwa koefisien regresi suatu variabel independen sama dengan nol, maka variabel independen tersebut tidak berpengaruh terhadap variabel dependen.

Tabel 4.11
Hasil Uji t

Coefficients ^a								
Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.	Collinearity Statistics	
		B	Std. Error	Beta			Tolerance	VIF
1	(Constant)	1,593	10,740		,148	,883		
	Pendampingan	,482	,181	,407	2,657	,013	,563	1,775
	Pelatihan	,487	,160	,464	3,033	,005	,563	1,775

a. Dependent Variable: Kesejahteraan Mustahik

Sumber: Hasil Penelitian 2019 (data diolah)

Kriteria pengujian:

Ho diterima dan Ha ditolak, apabila $t \text{ hitung} < t \text{ tabel}$ atau $\text{Sig.} > \alpha$

Ha diterima dan Ho ditolak, apabila $t \text{ hitung} > t \text{ tabel}$ atau $\text{Sig.} < \alpha$

a) Pengujian hipotesis pendampingan (X_1)

Hasil uji t dari tabel di atas menunjukkan nilai koefisien bernilai positif dan variabel pendampingan diperoleh t hitung sebesar 2,657 lebih besar dari t tabel sebesar 2,045 dengan tingkat signifikansi 0,013 lebih kecil dari 0,05. Berdasarkan hasil tersebut maka dapat dikatakan bahwa pendampingan berpengaruh positif

secara signifikan terhadap kesejahteraan mustahik. Dengan demikian H_a dalam penelitian ini diterima. Berarti variabel pendampingan terdapat pengaruh signifikan terhadap kesejahteraan mustahik.

b) Pengujian hipotesis pelatihan (X_2)

Hasil uji t dari tabel di atas untuk variabel pelatihan diperoleh nilai koefisien positif, dengan t hitung sebesar 3,033 lebih besar dari t tabel sebesar 2,045 dan tingkat signifikansi sebesar 0,005 lebih kecil dari 0,05 maka H_a dalam penelitian ini diterima. Berarti variabel pelatihan terdapat pengaruh signifikan terhadap kesejahteraan mustahik.

2) Uji F (uji simultan)

Uji ini digunakan untuk membuktikan apakah variabel bebas (pendampingan dan pelatihan) berpengaruh secara simultan terhadap variabel terikat (kesejahteraan mustahik).

Tabel 4.12
Hasil Uji F

ANOVA ^a						
Model		Sum of Squares	Df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	792,753	2	396,777	23,888	,000 ^b
	Residual	464,602	28	16,593		
	Total	1257,355	30			
a. Dependent Variable: Kesejahteraan Mustahik						
b. Predictors: (Constant), Pendampingan, Pelatihan						

Sumber: Hasil Penelitian 2019 (data diolah)

Kriteria pengujian:

H_0 diterima dan H_a ditolak, apabila $F_{hitung} < F_{tabel}$ atau $Sig. > \alpha$

H_a diterima dan H_0 ditolak, apabila $F_{hitung} > F_{tabel}$ atau $Sig. < \alpha$

Berdasarkan tabel di atas diketahui bahwa nilai F hitung adalah sebesar 23,888. Nilai tersebut lebih besar dari nilai F tabel yang sebesar 3,34 dan nilai signifikansi untuk pengaruh pendampingan (X_1) dan pelatihan (X_2) secara simultan terhadap kesejahteraan mustahik (Y) adalah sebesar $0,000 < 0,05$. Dengan demikian, dikarenakan nilai F hitung $>$ F tabel, dan nilai Sig. $<$ tingkat α , maka dapat disimpulkan H_0 ditolak. Artinya, terdapat pengaruh signifikan variabel pendampingan dan pelatihan terhadap kesejahteraan mustahik.

3) Uji Koefisien Determinasi

Uji koefisien determinasi atau *adjusted R²* bertujuan untuk mengetahui seberapa besar kemampuan variabel *independent*/bebas (variabel pelatihan dan pendampingan) menjelaskan variabel *dependent*/terikat (kesejahteraan mustahik) atau untuk mengetahui besar persentase variasi terikat yang dijelaskan pada variabel bebas.

Tabel 4.13
Hasil Uji Koefisien Determinasi

Model Summary ^b					
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	,794a	,630	,604	4,073	1,512
a. Predictors: (Constant), pendampingan, pelatihan					
b. Dependent Variable: Kesejahteraan Mustahik					

Sumber: Hasil Penelitian 2019 (data diolah)

Berdasarkan tabel di atas, diperoleh nilai koefisien determinasi/*adjusted R²* sebesar 0,604 atau 60,4%. Besarnya nilai koefisien determinasi/*adjusted R²* tersebut menunjukkan bahwa variabel *independent* yang terdiri dari pendampingan (X_1) dan pelatihan (X_2) mampu menjelaskan variabel *dependent*

yaitu kesejahteraan mustahik (Y) sebesar 60,4% sedangkan sisanya sebesar 39,6%, dijelaskan oleh variabel lain yang tidak dimasukkan dalam model penelitian ini.

B. Analisis Data

1. Pengaruh secara parsial pendampingan dan pelatihan terhadap kesejahteraan mustahik Badan Amil Zakat Nasional (BAZNAS) Provinsi Kalimantan Selatan.

Berdasarkan hasil pengujian hipotesis untuk variabel pendampingan yang telah dilakukan, hasil uji t menunjukkan nilai koefisien bernilai positif dan variabel pendampingan diperoleh t hitung sebesar 2,657 lebih besar dari t tabel sebesar 2,045 dengan tingkat signifikansi 0,013 lebih kecil dari 0,05. Berdasarkan hasil tersebut maka dapat dikatakan bahwa Pendampingan berpengaruh positif secara signifikan terhadap kesejahteraan mustahik. Dengan demikian H_a dalam penelitian ini diterima.

Hasil penelitian ini relevan dengan penelitian yang dilakukan oleh Endar Sunandar (2017), hasil penemuan di lapangan mereka yang mendapatkan program pendampingan tersebut (mustahik) merasa terbantuan dan taraf ekonomi kehidupan mereka meningkat dari sebelumnya. Dan juga hasil penelitian Imam Wahyudi (2018) yang dia lakukan menyimpulkan bahwa Pendampingan (variabel bebas) berpengaruh positif terhadap kesejahteraan mustahik (variabel terikat).

Program Pendampingan sosial merupakan suatu strategi yang sangat menentukan keberhasilan program pemberdayaan masyarakat. Sesuai dengan prinsip pekerja sosial, yakni “membantu orang agar mampu membantu dirinya sendiri”, pemberdayaan masyarakat sangat memperhatikan pentingnya partisipasi publik yang kuat. Dalam konteks ini, peranan seorang pekerja sosial seringkali diwujudkan dalam kapasitasnya sebagai pendamping. (Edi Suharto, 2017, hlm. 93) Sikap dari seorang pendamping yaitu menolong atau membantu orang lain dapat kita temukan dalam firman Allah *Subhanahu wa Ta'ala* surah At-taubah :

71

وَالْمُؤْمِنُونَ وَالْمُؤْمِنَاتُ بَعْضُهُمْ أَوْلِيَاءُ بَعْضٍ يَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ وَيَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ
وَيُقِيمُونَ الصَّلَاةَ وَيُؤْتُونَ الزَّكَاةَ وَيُطِيعُونَ اللَّهَ وَرَسُولَهُ أُولَئِكَ سَيَرْحَمُهُمُ اللَّهُ إِنَّ
اللَّهَ عَزِيزٌ حَكِيمٌ

Artinya: *dan orang-orang yang beriman, lelaki dan perempuan, sebahagian mereka (adalah) menjadi penolong bagi sebahagian yang lain. mereka menyuruh (mengerjakan) yang ma'ruf, mencegah dari yang munkar, mendirikan shalat, menunaikan zakat dan mereka taat pada Allah dan Rasul-Nya. mereka itu akan diberi rahmat oleh Allah; Sesungguhnya Allah Maha Perkasa lagi Maha Bijaksana.*

Menurut (Graha, 2009, hlm. 121) Pendampingan sosial sangat menentukan keberhasilan program penanggulangan kemiskinan. Peran pendamping umumnya mencakup empat peran utama, yaitu fasilitator, pendidik, perwakilan masyarakat,

dan peran teknis bagi masyarakat miskin yang didampinginya. (Edi Suharto, 2017, hlm. 95–97)

- a. Fasilitator, Merupakan peran yang berkaitan dengan pemberian motivasi, kesempatan, dan dukungan bagi masyarakat.
- b. Pendidik, pendamping berperan aktif sebagai agen yang memberi masukan positif dan direktif berdasarkan pengetahuan dan pengalamannya serta bertukar gagasan dengan pengetahuan dan pengalaman masyarakat yang didampinginya.
- c. Perwakilan masyarakat, peran ini dilakukan dalam kaitannya dengan interaksi antara pendamping dengan lembaga-lembaga eksternal atas nama dan demi kepentingan masyarakat dampungannya.
- d. Peran teknis, mengacu pada aplikasi ketrampilan yang bersifat praktis. Pendamping dituntut tidak hanya mampu menjadi “manajer perubahan” yang mengorganisasikan kelompok, melainkan pula mampu melaksanakan tugas-tugas teknis sesuai dengan berbagai ketrampilan dasar.

Peneliti mengamati pada pelaksanaan pendampingan dilakukan selama satu bulan sekali hingga pada saat mereka sudah mampu mandiri, pada saat didampingi mereka lebih diberikan motivasi untuk melakukan usaha agar lebih baik serta pendampingan lebih bersifat manajemen kelompok, dalam pendampingannya BAZNAS Kal-sel selalu memberikan perhatian khusus dengan mendengarkan keluhan mereka apa saja masalah yang terjadi ketika melakukan usaha agar nantinya bisa bersama dicarikan solusi kemudian diberikan pelatihan yang tepat untuk mengatasi masalah tersebut BAZNAS Kal-sel sendiri memberikan pelatihan

kepada mustahik berdasarkan hasil moneyv atau pendampingan, mereka diberikan arahan agar senantiasa menabung hasil dari kegiatan usaha selain itu pula pihak BAZNAS Kal-sel senantiasa membantu mempromosikan dan ikut berbelanja ditempat mereka.

Berdasarkan hasil pengujian hipotesis untuk pelatihan yang telah dilakukan, hasil uji t untuk variabel pelatihan diperoleh nilai koefisien positif, Hasil uji t dari tabel di atas untuk variabel pelatihan diperoleh nilai koefisien positif, dengan t hitung sebesar 3,033 lebih besar dari t tabel sebesar 2,045 dan tingkat signifikansi sebesar 0,005 lebih kecil dari 0,05 maka H_a dalam penelitian ini diterima. Berarti variabel pelatihan terdapat pengaruh signifikan terhadap kesejahteraan mustahik.

Hasil penelitian ini relevan dengan penelitian yang dilakukan oleh Bonandar (2018) menyatakan bahwa pembinaan berpengaruh cukup baik dalam meningkatkan kesejahteraan mustahik. Dan hasil penelitian oleh Fikri Shadiki (2018) menyatakan pemberdayaan mustahik dengan mengadakan pelatihan berpengaruh positif terhadap kesejahteraan mustahik.

Mengikuti pelatihan merupakan salah satu cara pemberdayaan Yang dapat dilakukan oleh organisasi, sebagai salah satu cara pemberdayaan, penelitian Sultoni (2013:87) menunjukkan bahwa pelatihan efektif dapat dilakukan sebagai upaya pemberdayaan, pengembangan kompetensi, dan membangkitkan motivasi untuk mengaktualisasikan dalam kehidupan sehari-hari.(Nurul Ulfatin, 2016, hlm. 96)

Pemberdayaan menunjukkan pada keadaan atau hasil yang ingin dicapai oleh sebuah perubahan sosial: yaitu masyarakat yang berdaya, memiliki kekuasaan

atau mempunyai pengetahuan dan kemampuan dalam memenuhi kebutuhan hidupnya baik yang bersifat fisik, ekonomi, maupun sosila seperti memiliki kepercayaan diri, mampu menyampaikan aspirasi, mempunyai mata pencaharian, berpartisipasi dalam kegiatan sosial, dan mandiri dalam melaksanakan tugas-tugas kehidupannya.(Edi Suharto, 2017, hlm. 60)

Manfaat bagi seseorang dalam mengikuti pelatihan agar ia mampu dalam menjalankan usaha, mental dan fisiknya dapat menghadapi segala risiko dalam bekerja atau menjalankan usaha sebagaimana Firman Allah *Subhanahu wa Ta'ala* dalam surat Al-Qashas ayat 26:

قَالَتْ إِحَدُهُمَا يَا أَبَتِ اسْتَجِرْهُ ^ط إِنَّ خَيْرَ مَن اسْتَجَرْتَ الْقَوِيُّ الْأَمِينُ

Artinya: *salah seorang dari kedua wanita itu berkata: "Ya bapakku ambillah ia sebagai orang yang bekerja (pada kita), karena Sesungguhnya orang yang paling baik yang kamu ambil untuk bekerja (pada kita) ialah orang yang kuat lagi dapat dipercaya".*

Dalam melaksanakan pelatihan ini ada beberapa faktor yang berperan dalam keberhasilan pelatihan. Efektivitas Pelatihan dipengaruhi oleh beberapa faktor, diantaranya :

- a. Instruktur, Instruktur atau pelatih yaitu seseorang atau tim yang memberikan pelatihan kepada seseorang guna memperoleh pengetahuan, keterampilan, dan sikap yang diperlukan sesuai dengan sasaran yang diinginkan perusahaan. Instruktur memiliki peranan penting terhadap kemajuan kemampuan para karyawan yang akan dikembangkan. Instruktur hendaknya memiliki syarat yakni kemampuan untuk menguasai materi

yang akan diberikan dalam pelatihan dengan baik. Menyampaikan materi sesuai dengan tingkat pemahaman peserta, kemampuan berkomunikasi dengan peserta secara baik, mampu mendorong peserta untuk aktif terlibat dan kemampuan bersosialisasi dengan bersedia memberikan bantuan saat pelatihan berlangsung.

- b. Peserta, Menetapkan syarat-syarat dan jumlah peserta yang dapat mengikuti pelatihan. Menurut Hardjana (2001:23) beberapa syarat yang sebaiknya dipenuhi peserta yakni peserta berminat untuk maju dan berkembang, peserta bersemangat dan antusias dalam mengikuti pelatihan, peserta ikut aktif dan berpartisipasi dalam pelatihan dan menerima materi pelatihan dengan baik.
- c. Materi Pelatihan, Materi pelatihan ditentukan oleh tujuan yang harus dicapai sehingga penetapannya harus sistematis. Apakah materi pelatihan sesuai dengan tingkatkebutuhan pekerjaan peserta, peserta dapat memahami materi pelatihan yang diberikan, materi pelatihan berupa buku, modul, kertas kerja membantu peserta pelatihan belajar, materi pelatihan yang selama ini diberikan dapat diterapkan dalam pekerjaan.
- d. Metode Pelatihan, Tercapai efektivitas dan efisiensi pelatihan, maka metode pelatihan harus berorientasi pada kebutuhan pekerjaan tergantung media, peralatan serta metode pelatihan yang digunakan itu sendiri.
- e. Sarana Pelatihan, Mempersiapkan tempat dan alat-alat yang akan digunakan dalam pelaksanaan pelatihan. Penentuan lingkungan pelaksanaan program perlu dipertimbangkan untuk mengetahui apakah

tempat pelaksanaan nyaman bagi peserta, fasilitas yang mendukung pelatihan serta jarak tempuh dan waktu pelatihan tidak mengganggu jadwal pekerjaan karyawan. (Malayu S.P Hasibuan, 2002, hlm. 75–76)

Empat kriteria keberhasilan pelatihan dan pengembangan yang digunakan : 1) kriteria pendapat, yaitu kriteria yang didasarkan atas pendapat peserta pelatihan (melalui kuesioner) mengenai program pelatihan yang telah dilakukan; dapat diketahui disaat pembagian angket ini rata-rata para mustahik menerima dengan baik kegiatan pelatihan ini karena dampaknya besar untuk keberlangsungan usaha mereka 2) kriteria belajar, yang diperoleh melalui tes pengetahuan dan keterampilan; para mustahik dibekali kemampuan pengetahuan yang baik mengenai kewirausahaan 3) kriteria perilaku, yang didapat dengan menggunakan keterampilan kerja untuk melihat perubahan perilaku peserta sebelum dan sesudah mengikuti pelatihan; sebagian mustahik sudah mampu menerapkan ilmu yang diajarkan diharapkan mereka mampu menjalankan usaha dengan baik 4) kriteria hasil, yang dihubungkan dengan hasil yang diperoleh pascapelatihan, seperti meningkatnya penjualan, kualitas, kerja, serta produktivitas. Berdasarkan penelitian di lapangan para mustahik mengalami peningkatan dalam hal pendapatan bahkan mereka ada yang sudah mampu membuka usaha baru dapat dipastikan pelatihan ini sangat penting untuk menumbuhkan produktifitas mereka sehingga pendapatan meningkat sehingga kesejahteraan bagi mustahik dapat terasa manfaatnya. (M.I. Yusanto & M.K. wijjakusuma, 2002, hlm. 197).

Peneliti mengamati pada pelaksanaan Pelatihan BAZNAS Kal-sel mengundang beberapa ahli dalam memberikan materinya diantaranya dari pihak BAZNAS sendiri dan dari pihak lainnya yang berkompeten dalam menyampaikan materi, materi dalam pelatihan disampaikan seperti mengelola usaha untuk pedagang UMKM, bagaimana merawat tanaman hidroponik untuk usaha kebun sehat dan cara perawatan AC. Setelah pelatihan tersebut mereka telah mampu mempraktekannya. Untuk waktunya pun dalam satu bulan bisa empat kali pertemuan bisa kurang atau lebih karena berdasarkan keluhan dari para mustahik barulah diberi pelatihan kembali untuk meningkatkan kualitas para mustahik itu sendiri. Untuk peserta sendiri mereka harus bersedia mengikuti program pelatihan. dalam penelitian ini penulis mengamati mustahik yang aktif dalam berusaha dan mengikuti pelatihan ada 31 orang dengan rincian 16 orang berdagang dengan jenis usaha penjualan makanan dan warung kelontongan terdapat 13 orang perempuan dan 3 orang laki-laki usia mereka dalam mengikuti pelatihan berada di usia-usia produktif dimana mereka yang mendapat modal tersebut sudah memiliki kemampuan dalam berdagang dan berpengalaman, untuk di bidang kebun sehat sendiri terdapat 14 orang perempuan untuk merawat dan mengelola tanaman hidroponik dan dibidang perawatan AC ada 1 orang laki-laki. Jumlah peserta dari tahun 2016 hingga saat ini ada kurang lebih sekitar 150 orang dari program Kal-sel Sejahtera berdasarkan hasil penelitian dilapangan para mustahik mereka merasa terbantu dengan adanya pelatihan dan rata-rata dari mereka tidak pernah ada yang libur apabila pelatihan dilaksanakan, metode yang digunakan pihak BAZNAS Ka-sel dalam pembelajarannya lebih kepada metode pembelajaran di

kelas (dalam ruangan atau kantor BAZNAS Kal-sel) penyampaian materi dengan presentasi dan tanya jawab waktu penyampaian materi kurang lebih sekitar satu setengah jam.

2. Pengaruh secara simultan pendampingan dan pelatihan terhadap kesejahteraan mustahik Badan Amil Zakat Nasional (BAZNAS) Provinsi Kalimantan Selatan.

Berdasarkan hasil pengujian hipotesis diketahui bahwa nilai F hitung adalah sebesar 23,888. Nilai tersebut lebih besar dari nilai F tabel yang sebesar 3,34 dan nilai signifikansi untuk pengaruh pendampingan (X_1) dan pelatihan (X_2) secara simultan terhadap kesejahteraan mustahik (Y) adalah sebesar $0,000 < 0,05$. Dengan demikian, dikarenakan nilai F hitung $>$ F tabel, dan nilai Sig. $<$ tingkat α , maka dapat disimpulkan H_0 ditolak. Artinya, terdapat pengaruh signifikan variabel pendampingan dan pelatihan terhadap kesejahteraan mustahik. Hal ini dapat terlihat dalam praktiknya di lapangan pendampingan dan pelatihan pada situasi tertentu dapat dilakukan bersamaan karena memiliki peran yang sama misalnya dalam hal pemberian pelatihan dan memecahkan masalah yang dihadapi para mustahik dalam menjalankan usahanya. Seorang yang memberdayakan mustahik tidak hanya mampu dalam memberikan pengajaran berkaitan dengan kewirausahaan namun juga mampu memberikan semangat motivasi dorongan untuk tetap berusaha untuk meningkatkan taraf hidup ekonomi agar mampu mewujudkan keluarga yang sejahtera tidak hanya sejahtera dalam hal materi namun ada peningkatan dalam hal rohani (ibadah).

Kesejahteraan dalam islam tidak hanya mementingkan kepuasan fisik, namun juga untuk mendapatkan kedamaian mental dan kebahagiaannya dengan memenuhi kebutuhan materi dan rohani. Pemenuhan kebutuhan spiritual menghendaki adanya pembangunan perilaku, sedangkan dalam pemenuhan kebutuhan materi berarti menghendaki pembangunan sumber daya manusia dan sumber daya materi dengan pola merata sehingga kebutuhan manusia dapat secara adil terpenuhi (Muhammad Umer Chapra, 2000, hlm. 80).

Menurut Al ghazali, Kesejahteraan (masalah) dari suatu masyarakat tergantung kepada pencarian dan pemeliharaan lima tujuan dasar (Adiwarman A.Karim, 2016, hlm. 62). Penjagaan lima tujuan dasar Menurut Al ghazali itu adalah :

- a. Agama (*al-dien*), Memelihara agama merupakan tujuan utama hukum Islam, karena agama merupakan pedoman hidup manusia. Di dalam agama terkandung unsur akidah bagi setiap muslim. Selain itu terdapat unsur syariah yang merupakan jalan hidup seorang muslim dalam hubungannya dengan Tuhan-Nya, maupun dengan sesama manusia.
- b. Hidup atau Jiwa (*nafsh*), Memelihara Jiwa (Hifdzun Nafs) Allah *Subhanahu wa Ta'ala* mensyariatkan agar mewujudkan dan melestarikan ras manusia dengan jalan pernikahan dan melanjutkan keturunan. Oleh sebab itu Islam mewajibkan secara pasti untuk makan, minum, pakaian dan lain-lainnya dalam rangka menjamin kehidupan manusia.
- c. Keluarga atau Keturunan (*nasl*); Memelihara Keturunan adalah menumbuhkan kasih sayang serta saling mencintai diantara manusia. Orang

tua dituntut menanamkan keyakinan, ibadah, dan akhlak agar anak selalu terpelihara dengan baik.

- d. Harta atau Kekayaan (*maal*); Memelihara harta dapat dilakukan dengan cara antisipasi terhadap perbuatan yang melanggar aturan seperti mencuri, berjudi, menyogok, dan lainnya.
- e. Intelek atau Akal (*aql*). Memelihara Akal. Allah *Subhanahu wa Ta'ala* melarang segala sesuatu yang dapat merusak atau melemahkan akal. Allah *Subhanahu wa Ta'ala* mensyariatkan untuk menjaganya dan menganjurkan untuk memanfaatkan akal dalam mendapatkan ilmu. Adapun hal yang perlu dilakukan orang islam dalam mencerdaskan akalnya ialah melalui pendidikan. (Duhriah, 2015) dalam (Rohma Vihana Enggardini & Moh. Qudsi Fauzy, 2017, hlm. 604)

Pendampingan dan pelatihan sangat berpengaruh untuk kesejahteraan mustahik pendampingan dari BAZNAS Kal-sel tidak melepas begitu saja sehingga dana dari zakat dapat dirasakan manfaatnya mereka diberikan arahan motivasi untuk menjalankan usaha lebih baik, guna pendampingan sendiri membantu mereka menjadi lebih baik mempermudah mereka dalam mengatasi masalah yang dihadapi saat menjalankan usaha selanjutnya pendampingan menjadi lebih baik berbarengan dengan diadakannya pelatihan untuk meningkatkan kualitas SDM agar mereka lebih mandiri dan meminimalisir risiko dalam menjalankan usaha sehingga ketika Pendampingan dan pelatihan dapat dijalankan keduanya maka mereka akan mampu meningkatkan kesejahteraan, ibadah akan lebih meningkat mereka diharapkan akan lebih bersyukur, kehidupan akan terjamin dapat

memenuhi kebutuhan sandang, pangan dan papan, bagi mereka yang berkeluarga akan harmonis dan mampu memenuhi kebutuhan anaknya dalam menuntut ilmu, pendapatan mereka akan bertambah karena mereka sudah memiliki pekerjaan yang tetap serta dengan adanya pelatihan kemampuan dan pengetahuan mereka dengan dunia usaha akan bertambah.

Zakat adalah perintah yang diwajibkan oleh seluruh umat Islam dengan ketentuan pembagian sudah diatur dalam syariat sebagaimana didalam Surah At-Taubah ayat 60

إِنَّمَا الصَّدَقَتُ لِلْفُقَرَاءِ وَالْمَسْكِينِ وَالْعَمَلِينَ عَلَيْهَا وَالْمُؤَلَّفَةِ قُلُوبِهِمْ وَفِي الرِّقَابِ وَالْغُرَمِينَ
وَفِي سَبِيلِ اللَّهِ وَابْنِ السَّبِيلِ فَرِيضَةً مِّنَ اللَّهِ وَاللَّهُ عَلِيمٌ حَكِيمٌ

Artinya: *Sesungguhnya zakat-zakat itu, hanyalah untuk orang-orang fakir, orang-orang miskin, pengurus-pengurus zakat, Para mu'allaf yang dibujuk hatinya, untuk (memerdekakan) budak, orang-orang yang berhutang, untuk jalan Allah dan untuk mereka yang sedang dalam perjalanan, sebagai suatu ketetapan yang diwajibkan Allah, dan Allah Maha mengetahui lagi Maha Bijaksana.*

Mereka adalah orang-orang yang wajib untuk diberikan dana zakat terlebih kepada asnaf yang sangat diprioritaskan untuk dibantu dengan dana zakat yakni fakir dan miskin untuk itu lembaga zakat seperti BAZNAS Provinsi Kal-sel membuat konsep dimana zakat tidak hanya untuk konsumsi namun juga bersifat produktif sehingga mereka memiliki usaha sendiri, tidak hanya berupa pemberian modal usaha juga pemberdayaan berupa pelatihan dan pendampingan dengan tujuan mereka menjadi muzakki hal ini sesuai dengan visi BAZNAS Provinsi Kalsel “ampih miskin dengan sentuhan zakat”